

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan pengaruh yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia khususnya umat Islam di Indonesia. Pondok pesantren telah melahirkan banyak tokoh yang tidak hanya disegani di dalam negeri saja tetapi juga di dunia internasional seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syeikh Yasin bin Isa Al-Fadani, Syeikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Mahfudz At-Tirmasi, dan tokoh-tokoh lainnya yang kesemuanya itu adalah dididik di pondok pesantren. Keberhasilan mereka untuk menghasilkan banyak karya disebabkan karena mereka sudah terbiasa untuk membaca dan menulis sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya atau dalam hal ini bisa kita sebut bahwa budaya literasi telah mengakar kuat dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Pondok pesantren juga merupakan sub sistem lembaga pendidikan di Indonesia yang diakui eksistensinya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik meliputi bidang perilaku ibadah, pendidikan, ilmu sosial, ekonomi, budaya, dan politik sebagai manifestasinya. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Munculnya pondok pesantren di Indonesia bersifat tradisional dan berfungsi

---

<sup>1</sup> Abu Masykur, "Budaya Penguatan Literasi di Pondok Pseantren", *IQ (Ilmu Qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.II, 01 (2019), h. 1.

untuk mendalami ilmu-ilmu Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menerapkan pemahaman betapa pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Pondok pesantren memiliki ciri umum dengan adanya kyai/pengasuh, santri, dan pondokan/asrama, dan pengkajian ilmu. Pengkajian ilmu yang terdapat dalam kurikulum yang ditetapkan antara pesantren satu dan yang lain tentu berbeda. Dalam menentukan kurikulum, pengasuh atau pengelola pondok pesantren mempertimbangkan situasi, kondisi tempat, ragam usia dan kebutuhan santri.<sup>2</sup>

Sejarah pondok pesantren bermula dari sistem pengembangan agama islam yang dirintis oleh Walisongo dan menyebar ke plosok nusantara. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>3</sup>Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di pulau jawa.<sup>4</sup> Pesantren merupakan lembaga yang unik karena keberadaannya sudah sangat lama, selain itu juga karena kultur, metode, kegiatan, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga Islam ini.

Selain itu fungsi pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh seluruh lapisan

---

<sup>2</sup>Nur Hidayat, Azizah Zayyinah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren", Vol.V, 1 (Juni, 2014), h.68.

<sup>3</sup>Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya : Khalista, 2007), h. 33.

<sup>4</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, 5 (2017), h. 86.

masyarakat salah satu contohnya adalah pembentukan kader-kader ulama lulusan dari pesantren. Kemudian ulama tersebut nantinya akan menjadi tokoh masyarakat yang akan membantu menyelesaikan problematika fiqih dalam kehidupan masyarakat seperti *'ubudiyah, amaliyah* serta *mu'amalah*. Hal ini tentunya berakar dari berbagai macam kegiatan pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren. Akibatnya, problematika kehidupan kian waktu tiada hentinya terjadi di masyarakat. Seiring dengan perkembangan era yang mengglobal serta canggihnya teknologi yang semakin maju.

Oleh sebab itu, keberadaan Pondok Pesantren diharapkan mampu menjembatani terselesaikannya problematika diatas. Karenanya dalam lembaga pendidikan islam ini terdapat berbagai macam jenis kegiatan yang berkaitan erat penerapannya kelak ketika bermasyarakat, baik itu telah diatur dalam kurikulum pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di banyak Pondok Pesantren di Indonesia adalah *Bahtsul Masa'il*.

*Bahtsul Masa'il* merupakan salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang mirip kegiatan musyawarah. Dengan gambaran para santri berkumpul/membentuk suatu kelompok (*halaqah*) yang dipimpin oleh guru/*ustadz* sebagai moderator untuk membahas suatu problematika fiqih yang telah ditentukan kemudian dikaji dan didiskusikan bersama dengan berlandaskan kitab kuning khas pesantren salaf di Indonesia. Tradisi *Bahst al-Masail* sebenarnya sudah ada sebelum NU berdiri. Tradisi musyawarah dan diskusi (*halaqoh*) sudah menjadi kebiasaan pesantren yang hasilnya

disosialisasikan pada masyarakat. Tradisi ini digunakan selain untuk mengkaji perkembangan pengetahuan, juga untuk mengkaji berbagai problem aktual yang terjadi di masyarakat.<sup>5</sup>

Tradisi bahtsul masail juga sangat melekat di pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung yang juga menjadi prioritas dari kegiatan yang dilakukan di pesantren ini. Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl didirikan oleh Hadrotush Syaikh Imam Nawawi pada tahun 1870 M. Beliau mempunyai nama asli Raden Sepukuh yang merupakan putra dariseorang penghulu keraton Solo yang terkenal arif dan bijaksana. Ayah beliau bernama Raden Bustaman. Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl merupakan pondok pesantren Salafiyah yang berasaskan ahlussunnah waljam'ah yang menganut ajaran dari para ulama Sunni dan para Wali Songo.

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1968 M. generasi penerus dari keluarga dalem mendirikan Madrasah Al-Asna, yang berada dibawah naungan pondok pesantren Mahir ar-Riyadl. Adapun Madrasah Salafiyah yaitu lembaga pendidikan khusus mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang terdiri dari ; SP (Sekolah Persiapan), Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, 'Aliyah dan Musyawirin (Majelis Musyawarah), yang masing-masing mempunyai sistem, metode, kurikulum, jenjang, kalender pendidikan dan kepengurusan tersendiri.<sup>6</sup>

Di PondokPesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung Lembaga Bahtsul Masa'il disebut dengan Musyawirin/Majelis Musyawaroh Pondok Pesantren

---

<sup>5</sup>Eni Zulaiha, B. Busro, "Tradisi Bahts al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad", Vol. XIX, 2 (Juli, 2020), h.207.

<sup>6</sup>Dokumentasi, Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung, 2021.

Mahir ar-Riyadl (MMPPMA). Majelis ini membahas dan mengkontekstualisasikan isi-isi kitab dalam kehidupan nyata, selain itu MMPPMA juga mendiskusikan masalah-masalah urgen dan sedang berkembang di masyarakat. Aktifitas MMPPMA dari tahun ketahun semakin meningkat, salah satu yang paling nyata adalah semakin aktifnya santri dalam memenuhi undangan-undangan *bahtsul masa'il*, baik memenuhi undangan *bahtsul masa'il* lokal, baik dari tingkatan *Ibtida'iyah*, *Tsanawiyah* ataupun *'Aliyah* maupun memenuhi undangan *bahtsul masa'il* dari Pondok Pesantren di berbagai daerah.

Diantara tujuan pembentukan lembaga ini adalah sebagai ajang mengembangkan keterampilan, kreatifitas, kualitas Intelektual dan mentalitas santri di pesantren yang dapat mengakomodir beragam perbedaan pemikiran umat. Karena ketika terjun ke masyarakat maka tidaklah luput dan lepas dari pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah *Ubudiyyah Yaumiyyah* maupun non- *Ubudiyyah Yaumiyyah*. Serta memberikan formulasi terbaik secara arif dan bijaksana terhadap berbagai permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kegiatan yang diadakan oleh MMPPMA antara lain sorogan (dalam bentuk usaha memberikan bimbingan dan pembinaan santri dalam penguasaan ilmu alat), kursus *nahwi shorfydan fiqh, halaqoh* kajian ilmiah yang meliputi ibadah *yaumiyyah* , menyembelih, haji, nikah, dan seminar penguatan Aswaja/ke-NUanserta musyawarah berstandar kitab *Fath al-Qorib, I'annah at-Tholibin* dan *Fath al-Wahhab*. Selain itu juga diadakan *bahtsul*

*masa'il akbar* (BMA) yang diikuti oleh santri dan para alumni serta utusan Pondok Pesantren se-Jawa Timur dan Madura yang diundang. Persoalan yang dikaji diantaranya adalah usulan-usulan dari asrama, anggota, masyarakat dan isu-isu yang berskala nasional. Pada *bahtsul masa'il* tingkat ini, DPH MMPPMA juga mengundang pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya sebagai narasumber seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, politikus serta pihak-pihak lain yang memang diperlukan. Selain itu, MMPPMA juga memiliki kegiatan lain, diantaranya menghadiri undangan *bahtsul masa'il*, *halaqah*, seminar, pembuatan karya ilmiah, majalah dinding, penerbitan buku (karya ilmiah), pembukuan hasil *bahtsul masa'il*, serta kegiatan lainnya.

Lembaga (*Lajnah*) Bahtsul Masa'il menarik untuk dikaji karena dua hal. Pertama, pada tataran teoritis, *Lajnah* ini membahas dan menentukan masalah-masalah yang amat urgen untuk ditetapkan kepastian hukumnya. Kedua, pada tataran praktis, masyarakat Islam Indonesia, terutama warga *Nahdliyyin* (pengikut NU), biasanya lebih patuh pada keputusan-keputusan induk organisasinya yang sebagian besar terformulasi dalam *Lajnah* Bahtsul Masa'il.<sup>7</sup>

Selain itu budaya literasi pondok pesantren adalah proses pembiasaan membaca dan menulis dilingkungan pondok pesantren. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Masalah literasi masih menjadi isu yang sangat menarik untuk didiskusikan, termasuk bagi kalangan pondok

---

<sup>7</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Batsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h. 72.

pesantren mengingat saat ini budaya membaca dan menulis yang notabnya ciri khas dikalangan pondok pesantren sedang mengalami kemunduran. Dampak positif kemajuan teknologi dan informasi bagi kalangan pondok pesantren adalah mudahnya bagi kalangan pondok pesantren untuk mencari sumber belajar atau literatur-literatur keislaman yang dibutuhkan dengan mengakses internet secara mudah dan murah.

Budaya literasi tersebut merupakan perintah Al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 dan surat Al-Qalam ayat 2, bahkan Rasulullah SAW berhasil membangun peradaban dalam masyarakat Arab secara khusus dan peradaban umat Islam secara umum melalui budaya baca-tulis. Budaya baca-tulis ini kemudian berkembang pasca Rasulullah SAW wafat, yang ditandai dengan proses pembukuan Al-Qur'an dan pada masa selanjutnya budaya baca-tulis telah mendorong kejayaan Islam dengan peradabannya yang gemilang.<sup>8</sup>

Budaya literasi umat Islam Indonesia khususnya kalangan pesantren, telah mengakar kuat, budaya literasi tersebut adalah kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan Islam berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah, yang ditulis dalam kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning merupakan materi pokok pondok pesantren sehingga pondok pesantren identik dengan kitab kuning, bahkan suatu lembaga pendidikan Islam tidak bisa disebut pondok pesantren jika di dalamnya tidak dikaji kitab

---

<sup>8</sup>Abu Masykur, "Budaya Penguatan Literasi di Pondok Pseantren", *IQ (Ilmu Qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, 1 (2019), h. 13.

kuning sehingga kitab kuning bisa disebut sebagai akar sejarah budaya literasi pondok pesantren. Ada beberapa unsur yang perlu dikembangkan dalam rangka penguatan budaya literasi di pondok pesantren, yaitu pengembangan perpustakaan, koleksi buku atau kitab, dan pembiasaan membaca dan menulis bagi kalangan pesantren.<sup>9</sup>

Peneliti tertarik melaksanakan penelitian ini guna menggali data berupa informasi terkait peran dari lembaga Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung, karena berdasarkan proses pra-penelitian terdapat penemuan-penemuan penting berupa semangat dan antusiasme santri terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MMPPMA terutama kegiatan Bahtsul Masa'il.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini karena beberapa hal, yang pertama karena lokasi penelitian yang tidak jauh dari peneliti. Yang kedua karena lokasi penelitian yang strategis yaitu berada kurang lebih 7 KM di sebelah timur kota Kecamatan Pare dan Kurang lebih 5 KM di sebelah selatan kota Kecamatan Kepung, sebelah barat Kecamatan Kandangan. Dan yang terakhir karena lokasi penelitian (Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl) merupakan pondok *sepuh* yang cukup disegani di Kota Kediri, khususnya di kawasan Pare, maka dari sekian alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi/objek penelitian.

Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian selanjutnya sebagai acuan untuk mengkaji perkembangan serta peran dari Lembaga Bahtsul Masa'il

---

<sup>9</sup>Masykur, h. 16.



terhadap kreativitas dan kemandirian santri terutama dalam hal literasi, mengingat peran literasi sangat vital dalam proses pendidikan baik formal ataupun non formal yang sedang berlangsung serta lebih memeperbanyak penelitian dalam membahas mengenai Bahtsul Masa'il sebagai salah satu cara meningkatkan santri dalam berliterasi.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti telah memfokuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Lembaga Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan literasi santri di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi Lembaga Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan literasi santri di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Lembaga Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan literasi santri di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Lembaga Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan literasi santri di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai Lembaga *bahstul masa'il* sebagai lembaga yang mampu meningkatkan kualitas santri baik dari segi kepribadian maupun keilmuan santri serta memberikan pengetahuan bahwa lembaga *bahstul masa'il* merupakan

lembaga yang mampu meningkatkan literasi santri di pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung .

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Santri

Sebagai upaya untuk meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung, dengan adanya penelitian ini diharapkan output setelahnya adalah lebih bertambahnya minat dan ketekunan santri dalam berliterasi khususnya melalui Lembaga Bahtsul Masa'il.

### b. Bagi Guru/Ustadz

Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak didiknya dalam memahami materi-materi yang telah disampaikan serta mengetahui sejauh mana minat dan bakat anak didiknya dalam meningkatkan budaya literasi melalui Lembaga Bahtsul Masa'il.

### c. Bagi Lembaga/Pesantren

Agar lebih maju dalam dunia literasi dan berperan aktif dalam menyelesaikan problematika masyarakat melalui Lembaga Bahtsul Masa'il. Serta Dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas santri dalam berliterasi melalui Lembaga Bahtsul Masa'il di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung.

### d. Bagi Akademisi

Sebagailandasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

e. Bagi Peneliti

Sebagai wadah pengembangan diri dalam penelitian ini sehingga mengetahui kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan; memberikan motivasi agar menjadi insan yang berilmu, berakhlak karimah, dan berpengealaman sehingga mampu menyikapi suatu permasalahan dengan baik dan bijak. Menjadikan insan yang berilmu yang dapat memanfaatkan hal-hal disekitar sehingga memberikan inovasi dan kreasi dalam kegiatan keilmuandan dapat menambah khazanah pengetahuan serta silaturahmi dengan pihak-pihak terkait. Sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang pentingnya budaya literasi di era modernisasi ini termasuk melalui Lembaga Bahtsul Masa'il.

f. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan memberikan banyak manfaat terutama dalam keterbukaan edukasi terkait penyelesaian problematika khususnya dalam hal *masail fihiyyah*. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan adanya kesadaran tinggi dari masyarakat akan betapa pentingnya penanaman budaya literasi sejak dini terutama bagi santri yang sedang menempuh pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

## E. Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Peran, adalah tugas, fungsi atau kegunaan.

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu.<sup>10</sup>

Yang dimaksud peran disini adalah fungsi atau kegunaan sesuatu terhadap hal lain yang diharapkan kemanfaatan atau perubahannya.

### 2. Lembaga Bahtsul Masa'il

Lembaga Bahtsul Masail/Bahstul Masail ialah salah satu forum yang membahas permasalahan yang belum ada dalilnya atau belum diketahui solusinya. Masalah tersebut meliputi semua masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya, dan masalah-masalah lain yang berkembang ditengah masyarakat. Masalah tersebut dikaji dan dicarikan jalan keluarnya yang mengacu pada *kutub al-mu'tabaroh*.<sup>11</sup>

Lembaga Bahstul Masaa'il juga merupakan suatu organisasi yang mewadahi kegiatan santri dalam berdiskusi, bermusyawarah, dan mengkaji

---

<sup>10</sup> Muhammad Ilham, "Peran Orang Tua dalam perkembangan anak", *Jurnal Pendidikan*, Vol.III, 7 (Oktober 2014), h. 30.

<sup>11</sup> Palah, "Model Evaluasi Pendidikan Melalui Kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi", *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, 2, (Juni 2018), h. 70.

isi dari kitab kuning untuk memecahkan problematika yang ada di masyarakat. Di Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl ini disebut dengan Majelis Musyawarah Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl (MMPPMA).

3. Meningkatkan, adalah proses, cara, perbuatan.

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dapat menambah baik sesuatu dalam tingkatan tertentu.

4. Literasi, adalah kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis seseorang dalam suatu bahasa. Dan keterampilan membaca seseorang atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya.<sup>12</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat beberapa kemiripan seperti istilah, tema, topik, dan pokok pembahasan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan kajian teori, referensi, kajian pustaka, dan wacana seperti yang penulis ambil. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Cholis, (Skripsi, 2018) dengan skripsi berjudul “Penerapan Bahtsul Masa’il Sebagai *Problem Based Learning (PBL)* di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan”.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan secara langsung. Metode yang digunakan adalah

---

<sup>12</sup>Lizamuddin Ma’mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), h. 111.

metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi dan metode dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas santri dalam pembelajaran. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

Penelitian ini membahas tentang penerapan *bahtsul masa'il* di pondok pesantren sebagai metode *Problem Based Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam metode *bahtsul masa'il* sebagai *problem based learning* di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, menerapkan metode pembelajaran yang secara langsung melibatkan santri dalam sebuah permasalahan. Di dalam pelaksanaannya pengurus LBM dalam penerapan metode *bahtsul masa'il* sebagai *problem based learning* mengadakan berbagai kegiatan yang dimana santri dapat mengeluarkan nalar kritis di dalam penyelesaian sebuah masalah.

2. Khoiruman Azam, dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2018 berjudul “Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan daya kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan *bahtsul masa'il* dan meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, kemudian mengetahui kemampuan *ustadz* dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan

forum *bahtsul masa'il*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro berjalan dengan baik karena melihat persiapan-persiapan yang dilakukan oleh para *ustadz* menuntut santri untuk mampu mengembangkan pemikiran kritis dengan melalui berbagai tahapan, yaitu: pembukaan, *tashawwur* masalah, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan referensi, perumusan jawaban, *mauquf*, dan pengesahan. Kemampuan *ustadz* dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan forum *bahtsul masa'il* ada beberapa proses yaitu: *ustadz* memberikan penghargaan kepada santri dalam bentuk *respect as person*, mengikutsertakan santri dalam pemenuhan perkembangan, berpikir kritis untuk mengambil keputusan.

3. Dwi Wahyuningsih, dalam skripsi tahun 2018 yang berjudul "Peran Asatidz Dalam Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar".



Fokus dalam penelitian ini adalah membahas tentang peran asatidz dalam penggunaan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan linguistik-verbal santri pada kajian fiqih, penggunaan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logis matematis santri pada kajian fiqih, dan peran asatidz dalam penggunaan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan interpersonal santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menggunakan analisis reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan linguistic-verbal, santri lebih terlatih untuk mengajukan pendapat, memiliki jiwa-jiwa pemberani dan mempunyai kemampuan untuk mengolah kata, lebih terbiasa untuk berfikir kritis, berfikir dengan cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan. Kemudian kegiatan ini menghasilkan pengaruh yang baik dimana santri lebih termotivasi untuk belajar dan menjaga akhlak serta berjiwa sosial yang tinggi.

4. M. Syarif Hidayatullah dalam jurnal yang ditulis pada Tahun 2018 berjudul “Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masa’il Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Jombang”.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses kegiatan pembelajaran Bahtsul Masa’il santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kegiatan Bahtsul Masa’il santri di pondok pesantren ini termasuk aplikasidari pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun sumber datanya secara tertulis,dokumentasi, dan lapangan. Kemudian teknik pengumpulan data melalui wawancara, partisipasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan Bahtsul Masa’il santri di Pondok Pesantren al-Muhibbin merupakan kegiatan ekstra yang bersifat ilmiah dan diikuti oleh semua tingkatan santri dan dilakukan setiap satu bulan sekali dengan tujuan melatih santri untuk menganalisa dan memberikan jawaban atas persoalan hukum yang terjadi di masyarakat sekitar. Kemudian kegiatan Bahtsul Masa’il ini merupakan bentuk implementasi metode pendekatan pembelajaran kontekstual.

5. Moh. Imdadur Rahman dalam Tesis yang ditulis pada tahun 2016 berjudul “Pengaruh Metode Bahtsul Masa’il Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo”.

Penelitian ini menjelaskan tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih semester ganjil kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton

Probolinggo dengan penerapan metode Bahtsul Masa'il dibandingkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Kemudian tingkat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan penerapan metode Bahtsul Masa'il dibandingkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berjenis penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu dengan rancangan. Penelitian ini termasuk penelitian populasi menggunakan semua sampel dengan teknik pengumpulan data tes dan non tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang lebih baik tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih semester ganjil kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan penerapan metode Bahtsul Masa'il dibandingkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Dan adanya pengaruh yang lebih baik tingkat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan sistematika penelitian. Dalam pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional dan f) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang a) Kajian tentang Peran, b) kajian tentang Bahtsul Masail, c) kajian tentang literasi.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, dan e) prosedur pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) setting penelitian, b) temuan penelitian, dan c) pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) saran-saran.